



## KAJIAN MANFAAT PERHUTANAN SOSIAL DENGAN SKEMA HUTAN KEMASYARAKATAN (STUDI KASUS HUTAN KEMASYARAKATAN SIKAYAN BALUMUIK DI KOTO BARU KELURAHAN LIMAU MANIS SELATAN KECAMATAN PAUH KOTA PADANG)

Difa Kurnia<sup>1</sup>, Paus Iskarni<sup>2</sup>

Program Studi Geografi

Fakultas Ilmu Sosial

Email [difakurnia4@gmail.com](mailto:difakurnia4@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang Manfaat Perhutanan Sosial (Studi Kasus Hutan Kemasyarakatan Sikayan Balumuik) di Koto Baru, Kelurahan Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Metode yang di pakai metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah karakteristik kawasan hutan kemasyarakatan, pengetahuan masyarakat yang tergabung sebagai anggota kelompok dan manfaat hutan kemasyarakatan. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *total sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik layout peta dan angket/kuisisioner. Hasil penelitian didapatkan manfaat perhutanan sosial (studi kasus hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik di Koto Baru Kelurahan Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh, Kota Padang yakni dari karakteristik fisik hutan kemasyarakatan Sikayan balumuik berada pada kelerengan 15% - 25%, 25% - 40% dan 40% atau lebih, jenis tanah *Incepisol dan Ultisol*, curah hujan 4500 – 5000 mm/tahun, geologi batuan gunung ape kuarter tua (Qv) leleobasso/ssedimen jura (Js) kipas alluvium (Qf), penggunaan lahan hutan alam primer, hutan yang telah terdengadasi, dan non hutan. Pengetahuan masyarakat yang tergabung ke dalam kelompok hutan kemasyarakatan memiliki tingkat pengetahuan cukup baik dengan tingkat persentase 71,4%. Kemudian manfaat hutan kemasyarakatan di lihat dari pekerjaan sampingan yakni 70% anggota kelompok tani hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik tidak memiliki pekerjaan sampingan dan dari hasil pemanfaatan hutan dan lahan berkontribusi terhadap 50 – 100% pengeluaran bulanan anggota kelompok tani hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik.

**Kata Kunci : Karakteristik Fisik, Pengetahuan, Manfaat**

### ABSTRACT

*The research aims to discuss the benefits of social forestry. (Public forest Case study Sikayan Balumuik) in Koto Baru, village of Limau Manis Selatan, Pauh Sub-district, Padang. Methods are used in a descriptive method with a quantitative approach. Variables in this study are the characteristics of community forest areas, Community knowledge that is incorporated as a member of the group and the benefit of public forest. The sample determination in the study was conducted using the total sampling method. The data collection techniques used are technique of map layout and questionnaire. The results of the study obtained social forestry benefit (the case study of public forest Sikayan Balumuik in Koto Baru The southern Sweet Limau, Pauh Sub-district, Padang City is the physical characteristics of the public forest Sikayan Balumuik is in the slope 15%-25%, 25%-40% and 40% or more, soil type Incepisol and Ultisol, rainfall 4500 – 5000 mm / year, Mountain Rock Geology of the older Quarter Ape (Qv) Leleobasso/Ssedimen Jura (Js) the alluvium (Qf) fan, the use of primary natural forest land, and non-forest forests that have been. The knowledge of communities incorporated into community forest groups has a fairly good level of knowledge with a percentage 71.4%. No side work and the utilization of forest and land contributed to 50 – 100%. Then the benefit of the community forest in see from the side work of the 70% of community forest Farmer Group Sikayan Balumuik Monthly expenditure on the public forest farmer group Sikayan Balumuik.*

**Keyword : Physical characteristics, knowledge, benefits**

## 1. PENDAHULUAN

Perhutanan sosial adalah ilmu dan seni penanaman pohon atau tumbuhan lain pada lahan yang dimungkinkan untuk tujuan tertentu, didalam maupun di luar kawasan hutan, dan mengelolanya secara intensif dengan melibatkan masyarakat dan pengelolaan ini terintegrasi dengan kegiatan lain, yang mengakibatkan terjadinya keseimbangan dan saling mengisi penggunaan lahan dengan maksud untuk menyediakan barang dan jasa secara luas baik kepada individu penggarap maupun masyarakat (Hakim *et all*, 2010: 3)

Untuk mendukung perhutanan sosial ini, Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan dan Kehutanan (KLHK) pada periode 2015-2019 menargetkan 12,7 juta ha. Implementasi program perhutanan sosial merupakan bagian dari program Nawacita Presiden Jokowi ([Http://ksp.go.id/nawacita-reforma-agraria/index.html](http://ksp.go.id/nawacita-reforma-agraria/index.html))..

Untuk mewujudkan perhutanan sosial ini melalui skema Hutan Desa (HD), Hutan Kemasyarakatan (HKm), Hutan Tanaman

Rakyat (HTR), Hutan Adat (HA), dan Kemitraan Kehutanan (Peraturan Menteri Kehutanan dan Lingkungan Hidup Nomor 83 Tahun 2016 Tentang Perutanan Sosial, Pasal 1, Angka 2-4).

Sumatera Barat merupakan salah satu role model untuk perhutanan sosial, dimana Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat mendukung pencapaian perhutanan sosial dengan skema yang ada dengan targetan 500.000 Ha melalui roadmap pengembangan perhutanan sosial untuk 14 (empat belas) kabupaten/kota di Sumatera Barat tahun 2012-2017.

Penelitian yang akan peneliti lakukan berada di Koto Baru, Kelurahan Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh, Kota Padang.

## 2. KAJIAN TEORI

### 2.1 Hutan

Kata hutan merupakan terjemahan dari kata *bos* (Belanda) dan *forrest* (Inggris). *Forrest* merupakan dataran tanah yang bergelombang, dan dapat untuk dikembangkan untuk kepentingan diluar kehutanan, seperti pariwisata. Di dalam hukum Inggris kuno, *forrest* (hutan) adalah suatu daerah tertentu yang tanahnya

ditumbuhi pepohonan, tempat hidup binatang buas, dan burung-burung hutan.

Berbeda halnya dengan pengertian hutan di dalam Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan menjelaskan hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan (Salim, 2006: 40).

## 2.2 Perhutanan Sosial

*Social Forestry* atau yang sering dikenal dengan perhutanan sosial merupakan suatu sistem dalam pengelolaan hutan untuk mengakomodir harapan masyarakat agar bisa mengakses hutan. Dengan adanya perhutanan sosial ini memberikan kesempatan kepada masyarakat mengelola hutan secara partisipatif dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan, sehingga terjaminnya keberlanjutan hidup masyarakat dan kelestarian hutan.

## 2.3 Hutan Kemasyarakatan

Hutan Kemasyarakatan menurut PERMENLHK Nomor 83 Tahun 2016 adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat. Dalam peraturan itu disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Hutan Kemasyarakatan (HKm) adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat. HKm diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat setempat sehingga mereka mendapatkan manfaat sumberdaya hutan secara optimal dan adil melalui pengembangan kapasitas dan pemberian akses dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

## 3. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian terletak di Koto Baru Kelurahan Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh, Kota Padang.

Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan variabelnya karakteristik fisik, pengetahuan anggota kelompok tentang hutan kemasyarakatan dan

manfaat hutan kemasyarakatan bagi anggota kelompok.

Jenis data yang di gunakan adalah data primer yang di peroleh langsung dari lapangan dan data sekunder yang di peroleh dari pustaka dan instansi yang terkait. Teknik pengumpulan data di lakukan dengan teknik pengumpulan data primer dengan cara memberikan angket kepada nelayan dengan pertanyaan yang sudah disiapkan. Variabel penelitian ini adalah:

- 1) Karakteristik fisik, sub indikator dari karakteristik fisik adalah lereng, jenis tanah, curah hujan, geologi dan status kawasan hutan.
- 2) Pengetahuan anggota kelompok tentang hutan kemasyarakatan, sub indikator pengetahuan ini adalah berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No 83 Tahun 2016, Peraturan Menteri Kehutanan No. 37 Tahun 2007 dan ruang lingkup hutan kemasyarakatan itu sendiri.
- 3) Manfaat hutan kemasyarakatan bagi anggota kelompok, sub indikator dari manfaat hutan kemasyarakatan adalah jenis pekerjaan sampingan, hasil pemanfaatan hutan, hasil pemanfaatan lahan, total pendapatan dan kontribusi

hasil hutan dan lahan terhadap pengeluaran dalam satu bulan.

#### 4. HASIL PENELITIAN

##### 4.1 Deskripsi Wilayah

Koto Baru, Kelurahan Limau Manis Selatan merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kota Padang dengan luas wilayah 26 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 7.120 jiwa. Kelurahan Limau Manis Selatan merupakan salah satu dari kelurahan yang ada di Kecamatan Pauh. Letak geografis daerah penelitian 0°56'42.33''S Lintang Utara 100°27'32.29''E Lintang Selatan.

##### 4.2 Hasil Penelitian

###### 4.2.1 Karakteristik Fisik

Pertama pada kelerengan, kelerengan pada kawasan hutan kemasyarakatan sikayan balumuik ini berada antara agak curam – sangat curam dengan rincian:

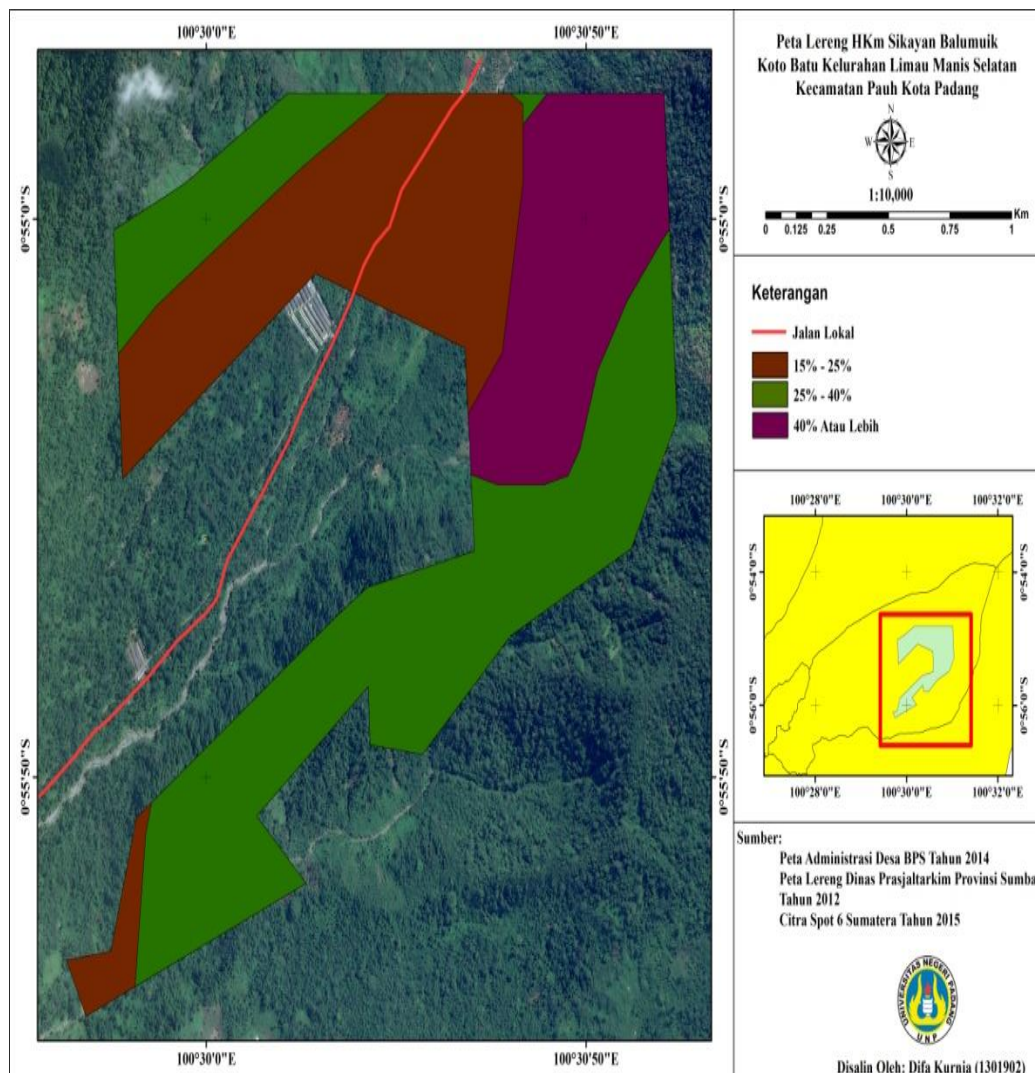
**Tabel 1.** Kelerengan Hutan Kemasyarakatan Sikayan Balumuik

No	Kelerengan	Keterangan	Luas (ha)
1	15% - 25%	Agak Curam	84
2	25% - 40%	Curam	126
3	40% Atau Lebih	Sangat Curam	55

Sumber: Data Primer *Attribute Shapefile* Peta Lereng Dinas Prasjalkartim Provinsi Sumbar Tahun 2012

Dari tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik ini memiliki 3 jenis kelerengan yakni kelerengan curam antara 15% - 25% dengan luas  $\pm$  84 hektar, kemudian curam antara 25% - 40% dengan luas  $\pm$  84 hektar dan sangat

curam 40% atau lebih dengan luas  $\pm$  55 hektar. Kemudian data *attribute* tersebut dilayout dengan *shapefile* areal hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik. Berikut adalah hasil *overlay* data mengenai kelerengan di kawasan HKM Sikayan Balumuik.



Gambar 1: Peta Lereng Hutan Kemasyarakatan Sikayan Balumuik  
Sumber: Data Sekunder 2019

Kedua dari jenis tanah, jenis tanah yang ada di kawasan hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik ini adalah:

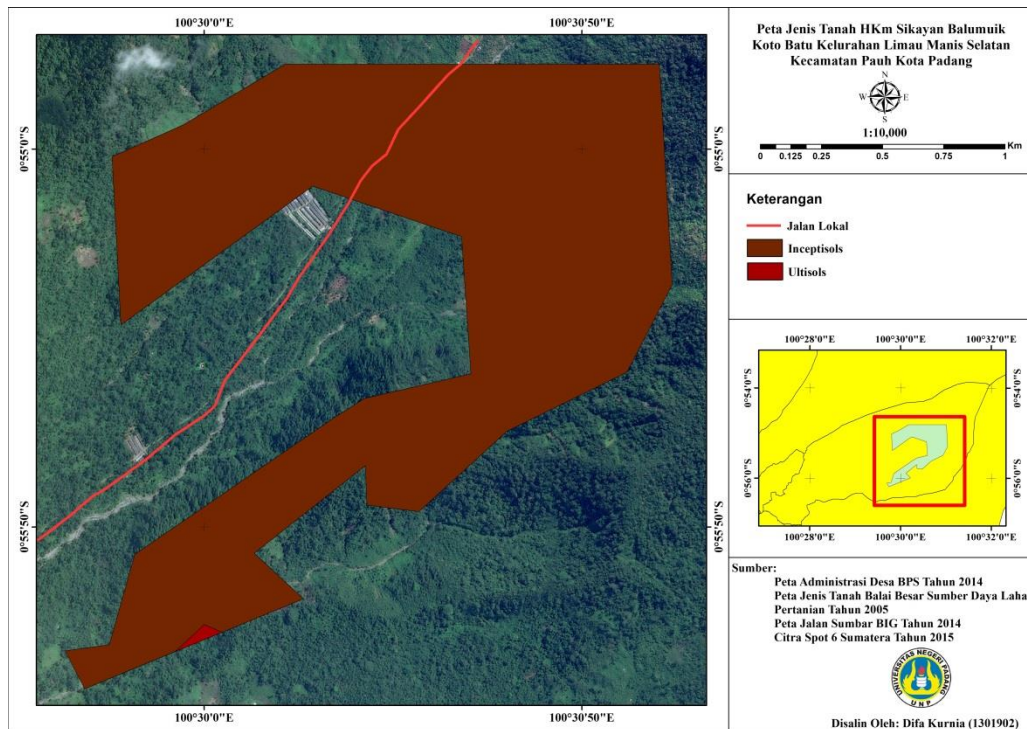
**Tabel 2.** Jenis Tanah Hutan Kemasyarakatan Sikayan Balumuik

Jenis Tanah	Keterangan	Luas (ha)
Inceptisol	Tanah inceptisol ini merupakan tanah yang termasuk dalam kategori tanah aluvial. Tanah inceptisol ini merupakan suatu jenis tanah muda yang juga termasuk ke dalam jenis tanah mineral. Sedangkan yang dimaksud tanah mineral merupakan tanah yang memiliki kandungan bahan organik kurang dari 20% atau memiliki lapisan bahan organik yang ketebalannya kurang dari 30 cm sehingga membuat tekstur tanahnya menjadi ringan.	264
Ultisol	Ultisol merupakan tanah yang mengalami pelapukan lanjut dan hal tersebut memperlihatkan pencucian intensif dan paling akhir serta mempunyai lapisan yang mengandung akumulasi liat (Buckman, 1982) ditambahkan Hardjowigeno (2003) ultisol hanya ditemukan di daerah-daerah dengan suhu rata-rata lebih dari 8 derajat celsius.	1

Sumber: Data Primer *Attribute Shapefile* Peta Jenis Tanah Balai Besar Sumber Daya Lahan Pertanian Tahun 2005

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa di dalam hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik memilik 2 jenis tanah yaitu *Inceptisol* dengan luasan  $\pm$  264 hektar dan *Ultisol* dengan

luasan  $\pm$  1 hektar. Kemudian data *attribute* tersebut dilayout dengan *shapefile* areal hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik.



Gambar 2. Peta Jenis Tanah Hutan Kemasyarakatan Sikayan Balumuik  
Sumber: Data Sekunder 2019

Ketiga dari curah hujan, curah hujan yang ada di kawasan hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik ini adalah:

**Tabel 3.** Curah Hujan Hutan Kemasyarakatan Sikayan Balumuik

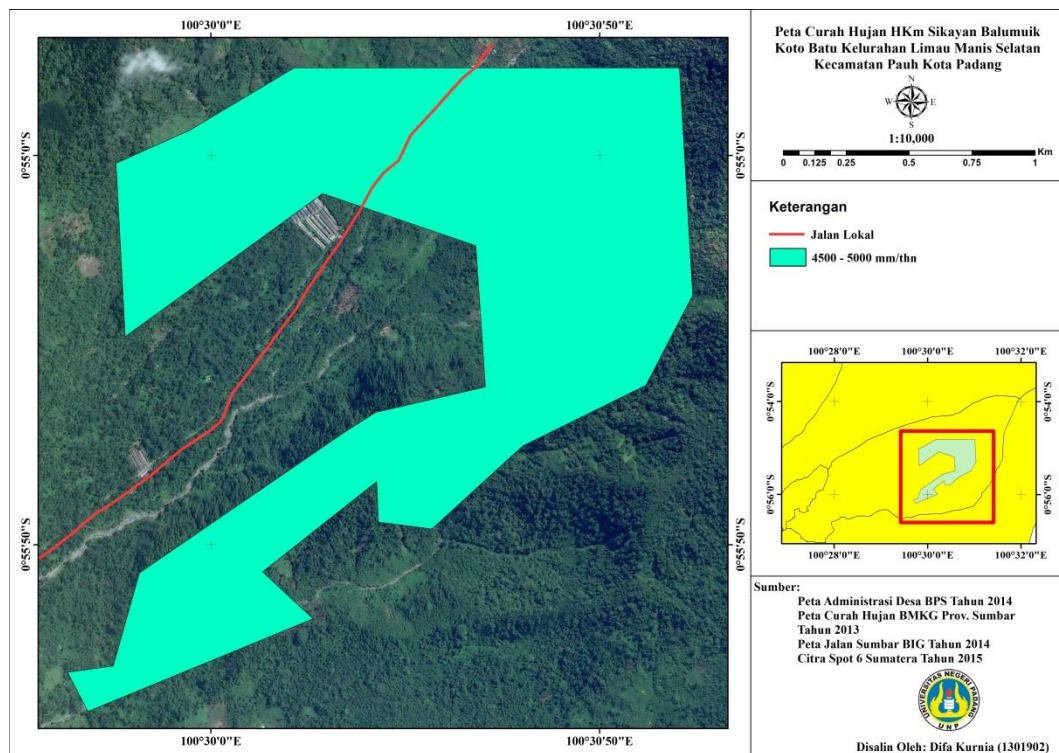
Curah Hujan	Keterangan
4500-5000 mm/thn	Sangat Tinggi

Sumber: Data Primer *Attribute Shapefile* Peta Curah Hujan BMKG Tahun 2013

Dari tabel 3 diatas, dapat di lihat bahwa curah hujan di dalam kawasan

hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik ini memiliki intensitas hujan yang sangat tinggi dalam satu tahun yakni berkisar antara 4500 – 5000 mm/tahun dengan kategori curah hujanya sangat tinggi. Kemudian data *attribute* tersebut dilayout dengan *shapefile* areal hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari hasil *overlay* data mengenai curah hujan di kawasan HKm Sikayan Balumuik.





Gambar 3. Peta Curah Hujan Hutan Kemasyarakatan Sikayan Balumuik  
Sumber: Data Sekunder 2019

Jenis struktur geologi yang ada di hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik ini adalah.

**Tabel 4.** Jenis Struktur Geologi Hutan Kemasyarakatan Sikayan Balumuik

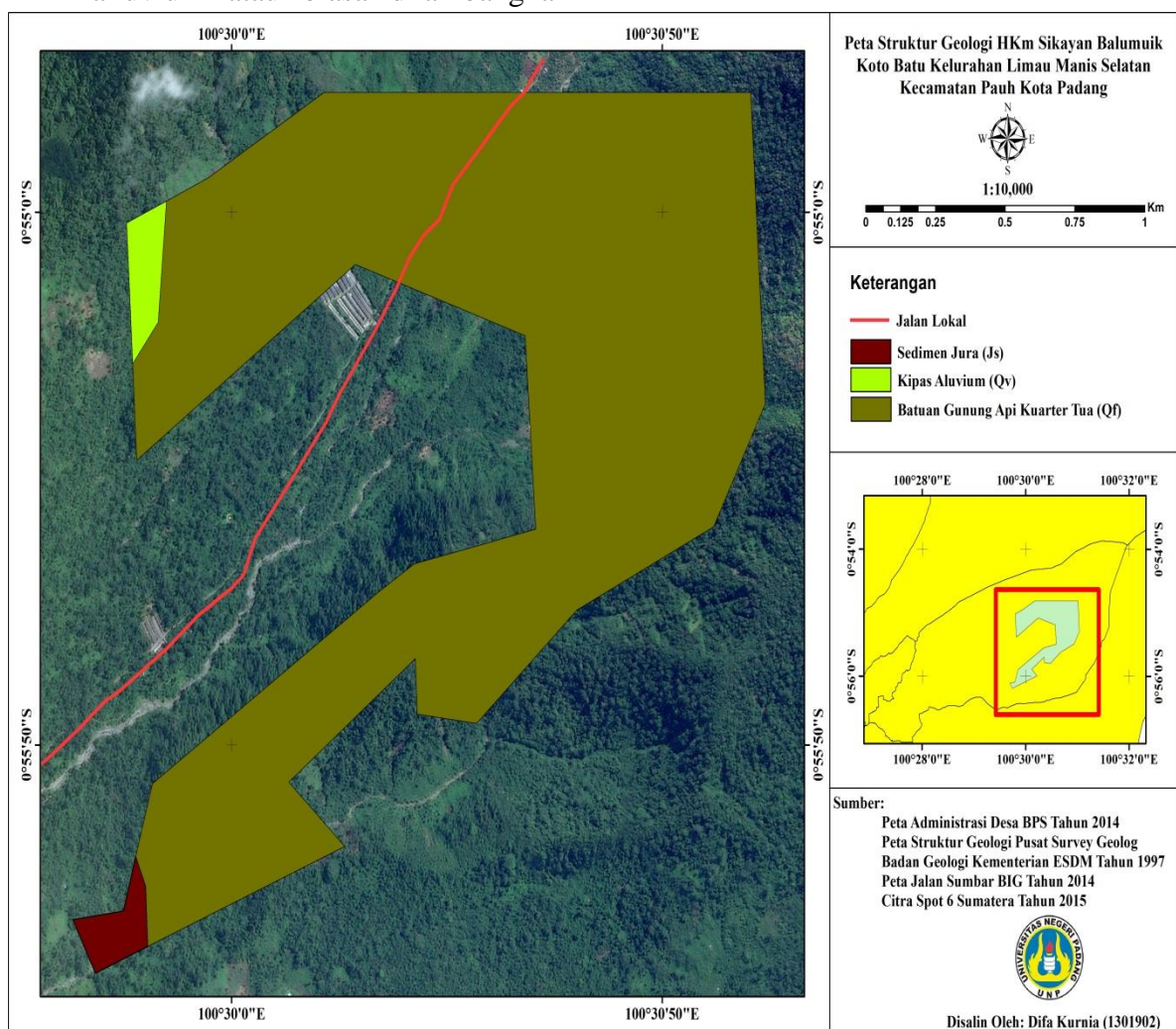
No	Jenis Struktur Geologi	Keterangan	Luas (ha)
1	Batuan Gunung Api Kuarter Tua (Qv)	Terdiri dari lava andesit – basal, tufa dan breksi gunung api, berumur pleistosen	256
2	Leleobasso/Sedimen Jura (Js)	Perselingan batupasir malih, batulempung malih, slate, serpih serta tufa. Secara umum berwarna kelabu sampai hijau, pejal, berlapis baik, struktur parallel laminasi, setempat foliasi.	4
3	Kipas Aluvium (Qf)	Breksi, batupasir sedang-kasar, lempung dan pasir. Satuan ini umumnya terdapat pada lereng bukit yang berbatuan gunungapi dan batuan beku (andesit, basal dan granit) Singkapannya terdapat di bagian tenggara Lembar di daerah Tandung dan Litke. Komponen batuan umumnya berbentuk menyudut tanggung-menyudut, berukuran pasir-bongkah, terpilah buruk.	4

Sumber: *Attribute Shapefile* Peta Geologi Pusat Studi Geolog Badan Geologi



Berdasarkan tabel 4 diatas, bisa dilihat dari struktur geologinya terbagi menjadi 3 tipe, pertama batuan gunung api kuartar tua atau biasa dilambangkan dengan (Qv) dengan luasan  $\pm$  256 hektar, kedua leleobasso/sedimen atau biasa dilambangkan dengan (Js) dengan luasan  $\pm$  4 hektar dan ketiga kipas alluvium atau biasa dilambangkan

dengan (Qf) dengan luasan  $\pm$  4 hektar. Kemudian data *attribute* tersebut dilayout dengan *shapefile* areal hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari hasil *overlay* data mengenai geologi di kawasan HKm Sikayan Balumuik.



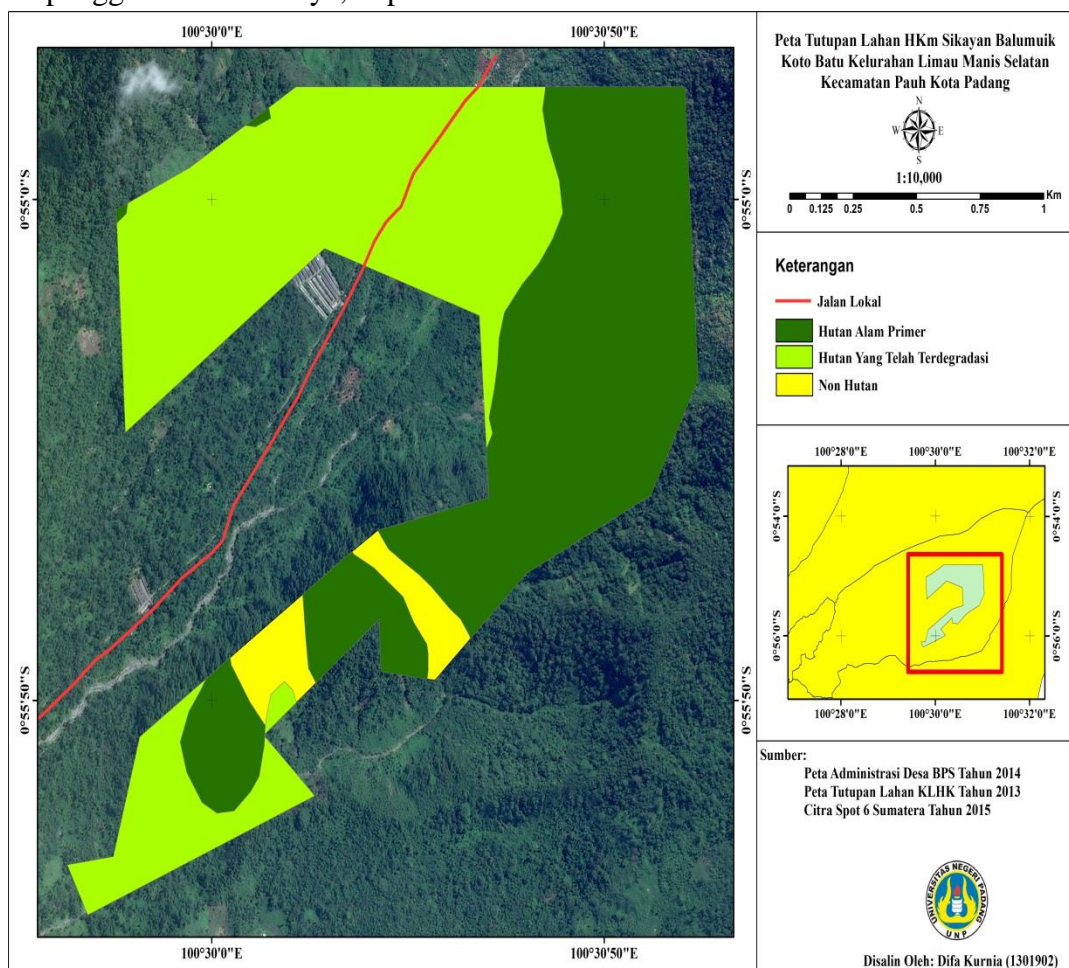
Gambar 4. Peta Geologi Hutan Kemasyarakatan Sikayan Balumuik  
Sumber: Data Sekunder 2019

**Tabel. 5** Penggunaan Lahan

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)
1	Hutan Alam Primer	84
2	Hutan Yang Telah Terdegradasi	126
3	Non Hutan	55

Dari tabel 5 diatas, dapat dilihat bahwa untuk penggunaan lahan di dalam kawasan hutan kemasayarakatan Sikayan Balumuik memiliki 3 jenis penggunaan lahanya, pertama

hutan alam primer dengan luasan  $\pm$  124 hektar, kedua hutan yang telah terdegradasi dengan luasan  $\pm$  127 hektar dan ketiga non hutan dengan luasan  $\pm$  12 hektar. Kemudian data *attribute* tersebut dilayout dengan *shapefile* areal hutan kemasayarakatan Sikayan Balumuik. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari hasil *overlay* data mengenai geologi di kawasan HKm Sikayan Balumuik.



Gambar 5. Peta Tutupan Lahan Hutan Kemasayarakatan Sikayan Balumuik  
 Sumber: Data Sekunder 2019

#### 4.2.2 Pengetahuan Masyarakat Yang Terlibat Ke Dalam Kelompok Tani Hutan Kemasyarakatan Sikayan Balumuik Tentang Hutan Kemasyarakatan

Tingkat pengetahuan masyarakat yang terlibat ke dalam kelompok hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik dengan 3 indikator yakni Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No 83 Tahun 2016, Peraturan Menteri Kehutanan No 37 Tahun 2007 dan ruang lingkup hutan kemasyarakatan dengan tingkat persentase rata – rata mencapai 71,4% dari 18 soal kuisisioner yang ada, maka kategori penilaian untuk tingkat pengetahuan masyarakat yang terlibat ke dalam kelompok tani hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik tergolong “Cukup Baik”.

#### 4.2.3 Manfaat Hutan Kemasyarakatan

Pertama dari jenis pekerjaan, Berdasarkan hasil penelitian berupa wawancara dan pengisian kuisisioner, dapat dilihat hasil dari jenis pekerjaan sampingan anggota kelompok hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik. Faktor pengetahuan ini sangat berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan hutan kemasyarakatan karena menjadi acuan untuk pengelolaan yang lebih baik dan berkelanjutan, karena manfaat hutan tidak akan dirasakan jika pemanfaatannya tidak

sesuai peruntukannya untuk itu dibutuhkan analisis manfaat pengelolaan kawasan hutan tersebut. Untuk lebih jelasnya manfaat dari hutan kemasyarakatan bisa dilihat berdasarkan tabel dibawah ini.

**Tabel 6.**

Klasifikasi Anggota Kelompok Tani Hutan Sikayan Balumuik Berdasarkan Jenis Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan Sampingan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Tidak Ada	35	70
Petani Sawah	5	10
Pedagang	3	6
Sopir Truk	4	8
Kuli Bangunan	3	6
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Pengolahan Data Primer 2019

Dari 50 orang anggota kelompok HKm Sikayan Balumuik, 35 orang anggota kelompok dengan persentase 70% menggantungkan hidupnya di dalam kawasan hutan kemasyarakatan sikayan balumuik sebagai petani, 5 orang anggota kelompok lainnya dengan persentase 10% memiliki mata pencaharian sampingan sebagai petani sawah, 3 orang anggota lainnya dengan

persentase 6% memiliki mata pencaharian sampingan sebagai pedagang, 4 orang anggota lainnya dengan persentase 8% memiliki mata pencaharian sampingan sebagai sopir truk, dan 3 anggota lainnya dengan persentase 6% memiliki mata pencaharian sampingan sebagai kuli bangunan selain beraktifitas di dalam kawasan Hutan Kemasyarakatan Sikayan Balumuik ini.

Kedua pada pemanfaatan hasil hutan, Berdasarkan hasil penelitian berupa wawancara dan pengisian kuisioner, dapat dilihat hasil dari jenis pemanfaatan hasil hutan dan berapa jumlah hasil yang di dapat dalam 1 bulan dalam kawasan hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat berdasarkan tabel dibawah ini.

**Tabel 7.** Persentase Jenis Pemanfaatan Hasil Hutan Anggota Kelompok Tani Hutan Sikayan Balumuik

No	Jenis Pemanfaatan Hasil Hutan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Rotan	15	30
2	Kayu Bakar	-	-
3	Karet	-	-
4	Madu Hutan	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Pengolahan Data Primer 2019

Dari tabel 7 di atas, dapat dilihat bahwa dari 50 orang anggota kelompok tani hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik, 15 orang dengan persentase sebesar 30% memiliki pemanfaatan hasil hutan rotan, dan sisanya sebanyak 35 orang anggota dengan persentase 70% tidak memiliki pemanfaatan hasil hutan baik berupa rotan, kayu bakar, karet dan madu hutan.

**Tabel 8.** Persentase Rata – Rata Dalam Satu Bulan Pemanfaatan Hasil Hutan Anggota Kelompok Tani Hutan Kemasyarakatan Sikayan Balumuik Berupa Rotan

No	Pemanfaatan Hasil Hutan (Rotan)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	76 – 100 Kg	-	-
2	51 – 75 Kg	-	-
3	26 – 50 Kg	-	-
4	1 – 25 Kg	15	100
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>100</b>

Sumber: Pengolahan Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat dilihat bahwa dari 50 orang anggota kelompok tani hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik, 15 orang anggota yang mempunyai hasil pemanfaatan hasil hutan berupa rotan, ke 15 orang anggota tersebut dengan persentase 100% dapat

menghasilkan rata – rata dalam satu bulan berkisar antara 1 – 25 Kg.

Ketiga pada pemanfaatan hasil lahan, berdasarkan hasil penelitian berupa wawancara dan pengisian kuisisioner oleh anggota kelompok hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik, dapat dilihat hasil dari jenis pemanfaatan hasil lahan dan berapa jumlah hasil yang di dapat dalam 1 bulan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat berdasarkan tabel dibawah ini.

**Tabel 9.**

Persentase Hasil Pemanfaatan Lahan Anggota Kelompok Hutan Kemasyarakatan Sikayan Balumuik Berdasarkan Kelas I - IV

No	Kelas Pemanfaatan Lahan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Kelas I (Kopi, Sereh Wangi, Kakao, Alpukat, Lele)	15	30
2	Kelas II (Kopi, Sereh Wangi, Kakao, Alpukat)	17	34
3	Kelas III (Kopi, Sereh Wangi, Kakao)	13	26
4	Kelas IV (Kopi, Kakao)	5	10
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Pengolahan Data Primer 2019

Berdasarkan hasil dari tabel 9 diatas, dari 50 anggota kelompok hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik, 15 orang anggota kelompok dengan persentase 30% memiliki jenis pemanfaatan lahan kelas I dimana di dalam kelas tersebut terdapat hasil lahan berupa kopi, sereh wangi, kakao, alpukat, dan ternak lele. 17 orang anggota kelompok dengan persentase 34% memiliki jenis pemanfaatan lahan kelas II dimana di dalam kelas tersebut terdapat hasil lahan berupa kopi, sereh wangi, kakao, alpukat.

Kemudian 13 anggota kelompok dengan persentase 26% memiliki jenis pemanfaatan lahan kelas III dimana di dalam kelas tersebut terdapat hasil lahan berupa kopi, sereh wangi, kakao dan 5 anggota kelompok dengan persentase 10% memiliki jenis pemanfaatan lahan kelas IV dimana di dalam kelas tersebut terdapat hasil lahan berupa kopi dan kakao.

Keempat dari segi pendapatan, berdasarkan hasil penelitian berupa wawancara dan pengisian kuisisioner oleh anggota kelompok hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik, dapat dilihat hasil total dari pendapatan dan kontribusi terhadap pengeluaran dalam 1 bulan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat berdasarkan tabel dibawah ini.

**Tabel 10.** Frekuensi Total Pendapatan Anggota Kelompok Hutan Kemasyarakatan Sikayan Balumuik Selama Satu Bulan

No	Jumlah Pendapatan	Anggota HKm Sikayan Balumuik	
		Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	> Rp4.600.000	0	0
2	Rp3.600.000 – 4.500.000	5	10
3	Rp2.600.000 – 3.500.000	15	30
4	Rp1.500.000 – 2.500.000	30	60
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Pengolahan Data Primer 2019

Berdasarkan pada tabel 10 di atas, dari 50 orang anggota kelompok hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik 5 orang anggota dengan persentase 10% yang memiliki total pendapatan selama satu bulan dengan kisaran yakni Rp3.600.000 – 4.500.000. sementara 15 orang anggota kelompok dengan persentase 30% memiliki total pendapatan selama satu bulan dengan kisaran yakni antara Rp2.600.000 – 3.500.000 dan 30 orang anggota kelompok dengan persentase 60% memiliki total pendapatan selama satu bulan dengan kisaran yakni antara Rp1.500.00 – 2.500.000.

**Tabel 11.** Persentase Kontribusi Hasil Pengelolaan Kawasan Hutan Kemasyarakatan Terhadap Pengeluaran Dalam Satu Bulan Anggota Kelompok Hutan Kemasyarakatan Sikayan Balumuik

No	Persentase Kontribusi Penghasilan Terhadap Pengeluaran Dalam Satu Bulan	Anggota HKm Sikayan Balumuik	
		F	%
1	76 – 100%	35	70
2	51 – 75%	15	30
3	26 – 50%	-	-
4	1 – 25%	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Pengolahan Data Primer 2019

Berdasarkan pada tabel 11 di atas, dari 50 orang anggota kelompok hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik 35 orang anggota dengan persentase 70% memiliki persentase kontribusi pengeluarannya dalam satu bulan antara 76 – 100%. sementara 15 orang anggota kelompok dengan persentase 30% memiliki persentase kontribusi pengeluarannya dalam satu bulan antara 51 – 75%.

#### 4.3 Pembahasan

Dari hasil data dalam penelitian ini, maka pembahasan dari ketiga variabel penelitian yaitu karakteristik fisik hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik, pengetahuan masyarakat



tentang hutan kemasyarakatan, manfaat yang dirasakan masyarakat terhadap hutan kemasyarakatan dapat diuraikan sebagai berikut.

**Karakteristik fisik hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik:**

berdasarkan hasil analisis data yang berhubungan dengan karakteristik fisik hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik ini dapat terlihat pada. Pertama dari segi kelerengan, dimana hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik ini memiliki tiga tingkatan kelerengan yakni 15 – 25% (agak curam), 25 – 40% (curam), dan lebih dari 40% (sangat curam).

Maka dari itu sebaiknya untuk melakukan penanaman/ budidaya tanaman yang menghasilkan pada daerah yang kelerengannya antara 15 – 25% (agak curam). Kedua dari jenis tanah, dimana di dalam HKM Sikayan Balumuik ini memiliki dua tipe jenis tanah yaitu *Incepticol* dan *Ultisol*. Pada tanah *Incepticol* jenis – jenis tanaman yang cocok ditanam berupa, tebu, tembakau, kakao, panili dan pala.

Sementara tanah *ultisol* merupakan tanah yang masih banyak memberikan kendala kepada tanaman – tanaman pangan, seperti yang disampaikan oleh Prasetyo dan Suriadikarta (2006) menuturkan bahwa tanah *Ultisol* dicirikan oleh adanya akumulasi liat pada horizon bawah permukaan sehingga mengurangi daya resap air dan meningkatkan aliran permukaan dan

erosi tanah. Aliran permukaan dan erosi tanah ini menyebabkan proses dekomposisi berjalan cepat sehingga bahan organik rendah. Tanah yang padat membuat pertumbuhan akar terhambat sehingga daya tembus akar ke dalam tanah rendah.

Keempat dari struktur geologi, dimana di dalam HKM Sikayan Balumuik ini memiliki 3 jenis struktur geologi yaitu batuan gunung api kuartar tua (Qv), Sedimen Jura (Js) Kipas Aluvium (Qf).

Kelima dari tutupan lahan, dimana di dalam HKM Sikayan Balumuik ini memiliki 3 jenis tutupan lahan 2013 yaitu hutan alam primer, hutan alam yang telah terdegradasi, dan non hutan. Dengan luasan untuk hutan alam primer 124,528 hektar, kemudian pada area hutan alam yang telah terdegradasi memiliki luasan 127,62 hektar dan pada area non hutan memiliki luasan 12,614 hektar.

Itu artinya pada area hutan alam yang telah terdegradasi yang sangat baik dimanfaatkan untuk penanaman kembali dan hasilnya bisa dimanfaatkan untuk masyarakat yang tergabung ke dalam kelompok HKM Sikayan Balumuik dengan menanam tanaman tua dan juga hutan yang telah terdegradasi bisa hijau kembali.

**Pengetahuan masyarakat tentang hutan kemasyarakatan:** berdasarkan analisis data yang berhubungan dengan pengetahuan masyarakat tentang hutan kemasyarakatan dapat dilihat bahwa

masyarakat yang tergabung ke dalam kelompok tani hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik ini memiliki pengetahuan yang cukup baik yang terdiri dari 3 indikator yakni berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No 83 Tahun 2016, Peraturan Menteri Kehutanan No 37 Tahun 2007 dan ruang lingkup hutan kemasyarakatan.

Dari 18 total soal kuisisioner yang diajukan kepada anggota kelompok tani hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik, rata – rata secara keseluruhan kategori pencapaian nilainya adalah “Cukup Baik” dengan persentase 71.4%.

Hal ini merupakan sesuatu yang bagus bagi anggota kelompok mengingat pertanyaan – pertanyaan yang muncul berdasarkan dari peraturan – peraturan yang telah di sosialisasikan pada tahun 2016 lalu oleh lembaga swadaya masyarakat yang mendampingi proses perizinan hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik ini.

**Manfaat hutan kemasyarakatan terhadap masyarakat yang menjadi anggota kelompok tani hutan Sikayan Balumuik:** berdasarkan analisis data yang berhubungan dengan manfaat yang dirasakan masyarakat yang tergabung menjadi anggota kelompok di dalam kawasan hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik dapat dilihat melalui beberapa indikator yakni jenis pekerjaan

sampingan, pemanfaatan hasil hutan, pemanfaatan hasil lahan, pendapatan dan kontribusi terhadap pengeluaran.

Pada indikator pekerjaan sampingan terlihat jelas bahwa 35 orang anggota kelompok dengan persentase 70% menggantungkan hidupnya sebagai petani di dalam kawasan hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik. Pada indikator pemanfaatan hasil hutan hanya 15 orang dengan persentase 30% memiliki hasil pemanfaatan jenis rotan dengan rata – rata dalam satu bulan menghasilkan 1 – 25 Kg.

Kemudian pada indikator pemanfaatan hasil lahan yang dimana di dalam kawasan hutan kemasyarakatan memiliki 5 jenis pemanfaatan lahanya yakni kopi, sereh wangi, kakao, alpukat dan lele. Indikator ini sangat berkaitan dengan indikator pendapatan dan kontribusi pengeluaran, karena bisa dilihat total pendapatan rata – rata anggota kelompok dalam 1 bulan dimana 5 orang anggota dengan persentase 10% yang memiliki total pendapatan selama satu bulan dengan kisaran yakni Rp3.600.000 – 4.500.000.

Sementara 15 orang anggota kelompok dengan persentase 30% memiliki total pendapatan selama satu bulan dengan kisaran yakni antara Rp2.600.000 – 3.500.000 dan 30 orang anggota kelompok dengan persentase 60% memiliki total pendapatan selama satu bulan dengan kisaran yakni antara Rp1.500.000 – 2.500.000.

Dan di dalam kelompok tani hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik ini juga kontribusi dari hasil pemanfaatan hutan maupun lahan masuk ke dalam kategori cukup tinggi hingga sangat tinggi yakni 35 orang anggota dengan persentase 70% memiliki persentase kontribusi pengeluarannya dalam satu bulan antara 76 – 100%. sementara 15 orang anggota kelompok dengan persentase 30% memiliki persentase kontribusi pengeluarannya dalam satu bulan antara 51 – 75%. Jadi anggota kelompok tidak hanya memanfaatkan hasil kawasan hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik ini, tetap juga menggantungkan hidup mereka sehari – hari dari hasil pemanfaatan hutan dan pemanfaatan lahan kawasan hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang Kajian Manfaat Perhutanan Sosialis (Studi Kasus Hutan Kemasyarakatan Sikayan Balumuik, Koto Baru Kelurahan Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh Kota Padang. Kesimpulan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terlihat bahwa di dalam HKm Sikayan Balumuik ini secara karakteristik fisik memiliki tingkat kelerengan yang dari agak curam sampai sangat curam, tingkat curah hujan yang

sangat tinggi pertahunnya yakni 4500 – 5000 mm/thn. Jenis tanah yang terdiri dari *ultisol* dan *incepticol*, geologi yang memiliki 3 jenis formasi batuan yaitu batuan gunung api kuartar tua (Qv), Sedimen Jura (Js) Kipas Aluvium (Qf) dan juga bagaimana perubahan fungsi peruntukan lahan yang ada di HKm Sikayan Balumuik ini memiliki tiga fungsi penggunaan lahan yakni hutan alam primer, hutan alam yang terdegradasi dan non hutan.

2. Tingkat pengetahuan masyarakat yang tergabung ke dalam kelompok tani hutan Sikayan Balumuik tentang hutan kemasyarakatan dikategorikan cukup baik dengan 3 indikator dengan rata – rata persentase dari 18 soal kuisioner yang diisi anggota kelompok hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik yakni 71.4% atau kategori penilaiannya “Cukup Baik”
3. Manfaat hutan kemasyarakatan yang dirasakan masyarakat yang tergabung ke dalam tani hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik cukup tinggi dimana bisa dilihat dari jenis pekerjaan sampingan dan kontribusi pengeluaran dalam 1 bulan terhadap hasil pengelolaan hutan berada pada persentase  $\pm 70\%$ . Sehingga terlihat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan

kemasyarakatan Sikayan Balumuik ini.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, saran yang dapat penulis berikan adalah:

1. Perlunya analisis lebih lanjut dalam hal mengetahui tingkat kebencanaan di dalam HKM Sikayan Balumuik ini seperti tanah longsor dan banjir. Kemudian analisis mengenai kesesuaian lahan untuk komoditi – komoditi yang ingin dikembangkan oleh kelompok tani hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik sesuai dengan rencana kerja yang telah dibuat. Karena hal ini akan menjadi sangat penting dalam keberlanjutan pengelolaan kawasan secara ekonomi dan menjaga hutan secara arif dan menjaga kelestarian kawasan hutan.
2. Perlunya sosialisai dan internalisasi kembali mengenai perhutanan sosial dan hutan kemasyarakatan sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 83 Tahun 2016 kepada seluruh anggota HKM Sikayan Balumuik yang bisa dilakukan oleh pihak penyuluh kehutanan maupun lembaga swadaya masyarakat yang menjadi pendamping masyarakat dalam mendapatkan izin pengelolaan hutan kemasyarakatan Sikayan Balumuik agar masyarakat tetap
3. Perlunya campur tangan pemerintah dan OPD (Organisasi Perangkat Daerah) terkait dalam hal mensuport kelompok tani hutan kemasyarakatan dalam mengembangkan dan mengelola kawasan hutan kemasyarakatan. Karena meskipun hutan kemasyarakatan berada di wilayah perkotaan, mereka tidak memiliki supporting dalam bentuk apapun. Maka dari itu sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 83 Tahun 2016 bahwa keterlibatan pemerintahan bisa ikut serta membantu kelompok hutan kemasyarakatan mulai dari tingkat dinas di kabupaten sampai provinsi bahkan nasional apa lagi dengan lahirnya peraturan di tingkat provinsi yakni Peraturan Gubernur No. 52 Tahun 2018 dimana terdapat 23 SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) yang bisa terlibat dalam mensuport kerja – kerja dari kelompok perhutanan sosial yang ada khususnya hutan kemasyarakatan. Bantuan yang bisa diberikan juga bisa dalam bentuk bibit, pendanaan, pengadaan alat dan peningkatan

kapasitas anggota kelompok seperti pelatihan – pelatihan yang disediakan oleh SKPD terkait.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Hakim, Ismatul, et all. 2010. Social Forestry; *Menuju Restorasi Pembangunan Kehutanan Berkelanjutan*. Bogor:Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan.
- Salim H.S. 2006. *Dasar-Dasar Hukum Kehutanan(edisi revisi)*. Sinar Grafika:Jakarta.
- Undang – Undang Nomor 41 Tahun 1999
- Peraturan Menteri Kehutanan dan Lingkungan Hidup Nomor 83 Tahun 2016 tentang Perutanan Sosial.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.37/Menhut-II/2007 tentang Hutan Kemasyarakatan
- [www.dephut.go.id](http://www.dephut.go.id), diakses pada tanggal 3 Desember 2017
- <http://ksp.go.id/nawacita-reforma-agraria/index.html>, diakses pada tanggal 6 Desember 2017